

Konsultasi Psikologi



Dra. M.J Retno Priyani, M.Si., dalam kesehariannya selain psikolog, juga Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selain itu juga Trainer Pengembangan SDM di berbagai instansi, organisasi, rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi hingga tarekat religius di seluruh Indonesia. Silakan mengirimkan keluhan/problema ke Redaksi Majalah PRABA, Jl. Bintaran Tengah No. 4 Yogyakarta 55151, atau Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Tromol Pos 29 Yogyakarta, Fax : (0274) 562383.

Tanya :

Yth. Bu Retno,

Saya karyawan, 29 tahun, dan baru empat tahun bekerja di perusahaan swasta. Kami perempuan berempat di satu ruangan, pimpinan di ruangan lain. Hubungan kami baik-baik saja. Tapi sejak tiga bulan ini istri pimpinan sering ke kantor dan ikut-ikutan mengatur

kami. Kami pun serba salah. Bila keinginannya tidak dituruti akan ngomel-ngomel dan bersikap sinis. Kami pun sering diperintah yang tidak ada kaitan dengan pekerjaan seperti menjemput sekolah anaknya yang masih TK, menyuapi, dan sebagainya. Akibatnya pekerjaan kami terbengkelai dan sudah tentu pimpinan akan menegur kami. Pernah kami berempat berencana memboit tapi kami urungkan mengingat mencari pekerjaan sekarang sulit.

Mohon saran apa yang harus kami lakukan.
Terima kasih & Berkah Dalem

(Lucia, Purworejo)

Jawab :

Yth. Sdr. Lucia,

Anda merasa kurang nyaman karena isteri pimpinan Anda ikut-ikutan mengatur dan memerintah Anda untuk mengerjakan pekerjaan yang di luar urusan perusahaan. Saya memahami situasi Anda.

Biasanya seseorang yang bekerja di suatu perusahaan memiliki uraian tugas dan wewenang (UTW) yang jelas dalam bekerja. Berpegang pada UTW tersebut, pekerja punya pegangan dalam bekerja. Artinya, berdasarkan UTW, pekerja punya kejelasan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak perlu dilakukan. Kewenangannya dalam bekerja juga jelas. Biasanya UTW juga dipakai pimpinan untuk mengingatkan para pegawai dibawah tanggungjawabnya. Apabila di



Istri Pimpinan Ikut Memerintah

perusahaan tidak ada pegangan yang jelas, bisa terjadi kekisruhan tugas dan tanggungjawab.

Apabila seseorang bekerja di suatu perusahaan milik pribadi/keluarga, di mana pemilik menjadi pimpinan, maka seluruh keluarga da-

pat merasa memiliki perusahaan itu; dan ikut mengatur pula. Konsekuensinya, mereka merasa bahwa seluruh karyawan adalah pegawai mereka. Mereka merasa tidak ada salahnya memberi tugas pada para pegawai, termasuk untuk mengerjakan tugas yang tidak berkaitan dengan perusahaan. Toh pegawai digaji mereka.

Bagaimana dengan Anda? Dalam pemaparan Anda, saya kurang menangkap dengan jelas, jenis perusahaan di mana Anda bekerja. Pimpinan anda adalah pegawai perusahaan, atau beliau sebagai pemilik?. Apakah Anda pada waktu mulai bekerja mendapat penjelasan tentang uraian tugas dan wewenang Anda? Anda juga dapat berterus terang pada pimpinan Anda, tentang situasi Anda yang sering diberi tugas oleh isterinya, yang berdampak pada tertundanya penyelesaian tugas. Anda perlu menyampaikan kepada pimpinan situasi Anda agar beliau tahu fakta yang terjadi.

Bila memang tidak ada UTW yang jelas, dan perusahaan itu milik keluarga (bahkan kadang menjadi satu dengan rumah tinggal), maka sangat besar kemungkinan tidak ada batasan antara tugas perusahaan atau tugas yang berkaitan dengan keluarga. Kalau Anda dapat menerima tugas di luar urusan perusahaan dengan senang hati, anggap saja selingan kerja. Anda tetap berpenghasilan to? Kalau Anda ingin bekerja di perusahaan yang betul-betul dikelola secara profesional, mungkin harus mencari perusahaan lain yang sesuai dengan keinginan Anda. Berkah Dalem.